

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Geografis

a. Sejarah Singkat Desa Lembung

Desa Lembung merupakan desa pesisir yang mayoritas penduduknya adalah petani garam dan nelayan. Masyarakatnya bermukim di sepanjang bibir pantai. Panjang pantai Desa Lembung kurang lebih 9 km yang terdiri dari hamparan pohon mangrove yang membentuk cekungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, telah diketahui bahwa penghasilan guna memenuhi kehidupan sehari-hari Desa Lembung mereka dapatkan dari hasil garam yang diproduksi juga sesuai dengan lokasi yang terletak di pesisir pantai yang sebagian dari masyarakat menjadi nelayan guna menopang hidup mereka. Di pesisir pantai itu sekelilingi oleh ekosistem mangrove, yang mana ekosistem tersebut dibiarkan begitu saja. Mangrove itu sendiri merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembap dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Manfaat dari pohon mangrove ini berpengaruh penting bagi ekosistem laut lainnya seperti halnya kerang dan tentunya juga berpengaruh bagi pasang surutnya air laut.

Pada waktu itu masyarakat memanfaatkan pohon mangrove dengan mengambil keputusan sepihak dan keuntungan untuk diri mereka sendiri, dengan menebang pohon mangrove secara liar yang digunakan untuk bahan bakar. Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman salah satu masyarakat mulai berpikir secara logistik dan realistis, sehingga dia pun melakukan penelitian lebih jauh terkait kegunaan dari pohon mangrove.

b. Geografis Desa Lembung

Desa lembung secara geografis terletak di tepian pantai. Sebelah timur wilayah Desa Lembung yaitu Selat Madura. Desa lembung adalah Desa sangat potensial untuk menghasilkan garam. Desa Lembung seperti pada umumnya di wilayah Indonesia yaitu juga terdapat dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau.

c. Monografi Desa Lembung

- 1) Nama Desa : Lembung
- 2) Kecamatan : Galis
- 3) Kabupaten : Pamekasan
- 4) Provinsi : Jawa Timur
- 5) Ketinggian Desa : 0,5 mdpl
- 6) Luas Desa : 453, 618 Ha
- 7) Jumlah Dusun : 4
- 8) Batas Wilayah
 - a) Sebelah Utara : Desa Polangan
 - b) Sebelah Selatan : Desa Pandan

- c) Sebelah Barat : Desa Galis
 d) Sebelah Timur : Selat Madura

9) Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

- a) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 4 KM
 b) Jarak dari Ibu Kota Ke Kabupaten : 10 KM

10) Jumlah Penduduk

- a) Laki-laki : 637 jiwa
 b) Perempuan : 636 jiwa
 Jumlah : 1.273 jiwa

Tabel 4.1
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah
1	0-15	211
2	15-65	956
3	65-	106
Jumlah		1.273

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

11) Jumlah Penduduk Menurut Agama

- a) Islam : 1.273
 b) Kristen : -
 c) Katholik : -
 d) Hindu : -
 e) Budha : -
 f) Konghchu : -

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Secara umum masyarakat Desa Lembung adalah Masyarakat bahari agraris, dengan produksi utamanya berupa hasil pertanian sawah, ladang, ternak, tambak, dan hasil tangkapan laut. Adapun jenis-jenis mata pencaharian masyarakat sekitar adalah:

1) Pekerjaan/Mata Pencaharian

a) Pegawai Negeri Sipil	: 160 orang
b) TNI/POLRI	: 25 orang
c) Wiraswasta/Pedagang	: 150 orang
d) Tukang	: 160 orang
e) Buruh Tani	: 229 orang
f) Pensiunan	: 19 orang
g) Nelayan	: 100 orang
h) Peternak	: 20 orang
i) Petani Garam	: 260 orang
j) Tidak bekerja/pengangguran	: 150 orang

e. Sejarah Singkat KTH Sabuk Hijau

KTH Sabuk Hijau merupakan kelompok tani hutan di Desa Lebung dan UKM penggerak roda perekonomian yang dilandasi kerjasama, gotong royong dengan asas kekeluargaan serta merupakan sarana untuk memajukan usaha dan meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga bisa hidup lebih baik lagi. Dari beberapa kegiatan produksi yang dilakukan oleh KTH Sabuk Hijau ini dapat dilihat dari adanya musyawarah antara ketua dan anggota untuk mengoreksi

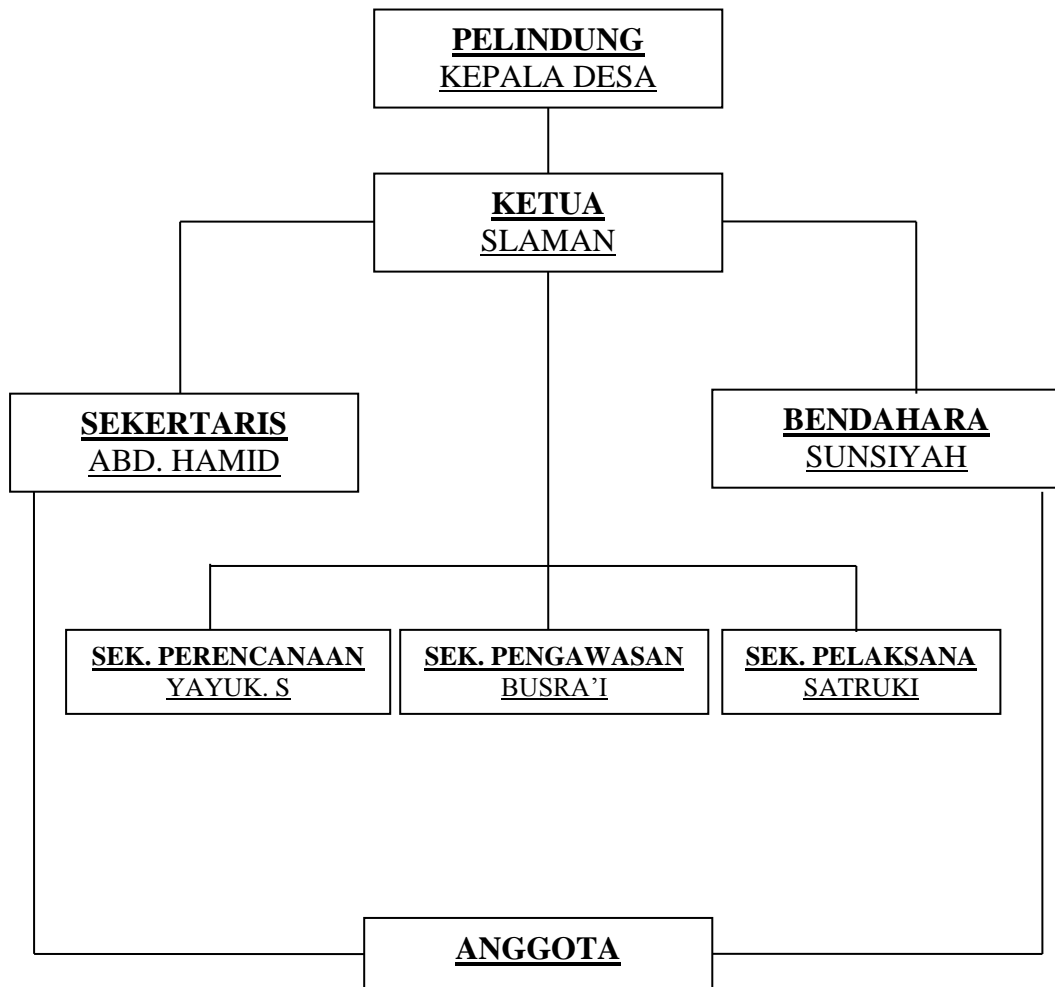
kegiatan produksi kopi mangrove hingga hasilnya. Oleh karena itu kritik dan saran demi kemajuan KTH Sabuk Hijau dimasa yang akan datang.

KTH Sabuk Hijau tepat berada di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, didirikan pada tahun 2009 yang didirikan oleh bapak Slaman yaitu sebagai kelompok tani hutan yang bertujuan menjaga kelestarian dan unit usaha kecil menengah yang merupakan penopang terhadap stabilitas ekonomi masyarakat dan yang tidak kalah penting sebagai sarana masyarakat agar hidup mandiri dan berusaha sendiri dengan kreativitas serta kemampuannya dalam bidang produksi demi kalangsungan hidupnya serta bisa berbaur dan lebih mempererat tali persaudaraan.

f. Struktur KTH Sabuk Hijau

Struktur kelompok ini telah ditetapkan dalam bentuk yang baku atau tertulis, berdasarkan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut bentuk dari stuktur KTH sabuk hijau:

Gambar 4.1
Struktur Pengurus KTH Sabuk Hijau.



Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

g. Visi dan Misi KTH Sabuk Hijau

1) Visi

- a) Mewujudkan pelestarian hutan lindung dan kawasan pesisir serta pemanfaatan sumber daya yang ada secara berimbang dan bertanggung jawab

2) Misi

- a) Meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap sumber daya alam secara sistematis dan terintegrasi.
- b) Meningkatkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan dan penyelamatan kawasan pesisir

B. Paparan Data Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan di lapangan, baik dengan cara observasi maupun wawancara, maka yang dapat peneliti jadikan paparan data fokus penelitian ini yaitu:

1. Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar Mangrove Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lembung

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada KTH Sabuk hijau di Desa Lembung. Dalam penelitian ini wawancara langsung yang dilakukan kepada ketua kelompok dan anggota untuk memperoleh data yang telah peneliti berikan dalam fokus penelitian.

Mendirikan usaha kecil maupun besar harus memikirkan cara produksi yang baik sehingga mampu menghasilkan hasil yang positif dari apa yang sudah direncanakan, serta didukung dengan kreatifitas para bisnis yaitu untuk memanfaatkan SDA.

KTH Sabuk Hijau menjadi kelompok yang menghasilkan produk dari bahan dasar mangrove di Desa Lembung Kecamatan Galis yang mempunyai pengaruh besar bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, salah satu

upaya untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran adalah dengan adanya peningkatan mutu lingkungan hidup dan terkelolanya sumber daya alam serta dukungan infrastruktur yang memadai. Upaya-upaya untuk mengurangi kemiskinan dapat lebih fokus kearah pengembangan asset ekonomi produktif bagi kaum miskin. Salah satu sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah terutama di daerah pesisir pantai adalah tanaman mangrove. Mangrove merupakan tanaman yang mudah ditemui di Indonesia. Pemanfaatan mangrove pada umumnya hanya batang pohonnya yang dijadikan kayu bakar. Sedangkan hasil sampingan lainnya seperti buah belum banyak dimanfaatkan. Potensi produksi buah mangrove yang sedemikian besar perlu dimanfaatkan untuk kegiatan produktif sehingga dapat meningkatkan nilai tambahnya. Buah mangrove ini dapat diubah menjadi barang bernilai ekonomi tinggi apabila dilakukan penambahan nilai yaitu dengan cara menggubahnya menjadi kopi mangrove. hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Slaman sebagai berikut :

“KTH Sabuk Hujau ini sudah lama sekitar 11 tahun sejak tahun 2009 sampai sekarang, Alhamdulillah berjalan lancar sampai saat ini. Alasan saya mendirikan kelompok ini untuk menyadarkan masyarakat agar merawat dan memanfaatkan yang ada dilingkungan kita. Dulu anggotanya hanya keluarga saya saja tapi sekarang sudah meningkat menjadi 30 orang yang bergabung dalam kelompok ini. Saya mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan mangrove dengan menjadikan sebuah produk karena banyak masyarakat terutama para ibu-ibu yang merusak mangrove dengan mengambil batang pohonnya untuk dijadikan kayu bakar. Saya beserta anggota menciptakan kopi mangrove yang bahan dasarnya dari buah mangrove. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat bekerja sama dengan kami untuk merawat dan memanfaatkan buahnya yang dapat dijual kepada saya.”¹

Pada kesempatan berikutnya peneliti juga mengobservasi pada keadaan di tempat produksinya, yakni tempatnya dikediaman ketua KTH sabuk hijau

¹ Slaman, ketua kth sabuk hijau , wawancara langsung, (rabu, 26 februari 2020).

bertatapan dengan tempat itu terlihat banyak peralatan sederhana sebagai produksi kopi mangrove yaitu oven, tempat tumbuk, Loyang, pemotong.

KTH Sabuk Hijau mengolah buah mangrove tersebut menjadi kopi mangrove untuk dimanfaatkan sebagai minuman stamina, kopi ini diolah dari bahan baku buah mangrove yang berkualitas karena bahan baku yang berkualitas akan sangat berpengaruh terhadap produksinya.

Potensi alam yang ada di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan salah satunya yaitu pohon mangrove. Pemberdayaan mangrove di Desa Lembung yang dapat dirasakan oleh masyarakat selain mencegah terjadinya intrusi air laut ke daratan, masyarakat juga membuat produk yang bahan dasarnya dari mangrove tersebut. KTH Sabuk Hijau mengolah buah mangrove dan daun mangrove tersebut menjadi kopi mangrove dan teh mangrove, proses pengelolaannya bahan dasar buah mangrove dan daun mangrove menjadi produk kopi mangrove dan teh mangrove sangatlah mudah, sebagaimana disampaikan oleh bapak Slaman selaku ketua KTH Sabuk Hijau:

“Proses pengelolaan buah mangrove sehingga menjadi produk kopi mangrove sangatlah mudah nak, langkah pertama yaitu mengambil buah yang sudah berwarna kuning, kemudian setelah banyak buah mangrove yang kami dapat, kami membawa kerumah untuk proses pembelahan bijinya, setelah proses pembelahan bijinya yaitu perendaman biji mangrove didalam ember yang sudah kami sediakan, waktu perendaman biji mangrove yaitu 30 menit, setelah proses perendaman biji mangrove dilanjutkan kepada proses pengeringan biji mangrove, biji mangrove yang sudah kering kemudian dilanjutkan kepada proses penggilingan, proses penggilingan ini memakan waktu kurang lebih 15-20 menit, setelah proses penggilingan ini, proses selanjutnya yaitu penyangraian kopi mangrove terus penyampuran tepung mangrove yang sudah digiling dengan cengkeh dan jahe merah, setelah proses pencampuran tersebut, tinggal proses yang terakhir yaitu pengemasan kopi mangrove, kopi mangrove yang sudah dikemas kemudian kami jual kepada konsumen. Dalam proses ini kami membutuhkan waktu 1-2 hari”.²

²Slaman, ketua kth sabuk hijau, wawancara langsung, (rabu, 26 februari 2020).

Sedangkan proses pengelolaan bahan dasar daun mangrove menjadi produk teh mangrove hampir sama dengan proses pengelolaan produk kopi mangrove, sebagaimana yang disampaikan oleh Satruki selaku anggota di KTH Sabuk Hijau bahwa:

“Proses pengelolaan teh mangrove hampir sama dengan proses produksi kopi mangrove, pertama yaitu mengambil daun mangrove atau yang biasa disebut daun deruju, proses selanjutnya yaitu pembersihan duri dan pemotongan, daun yang sudah dibersihkan kemudian dicuci, setelah dicuci kemudian kami jemur, atau disebut dengan proses pengeringan, daun yang sudah kering kemudian kami haluskan. Setelah proses penghalusan, selanjutnya proses penyampuran dengan bunga melati yang sudah halus.”³

Dari hasil wawancara dua informan diatas bahwasanya: proses pengelolaan produk yang bahan dasarnya buah mangrove dan daun mangrove sangatlah mudah, proses pertama yaitu mengambil buah dan daun mangrove, kemudian dibersihkan, setelah proses pembersihan buah dan daun mangrove tersebut, selanjutnya yaitu pengeringan, proses selanjutnya yaitu pengelangan atau penghalusan, buah dan daun mangrove yang sudah halus kemudian dilanjutkan kepada proses penyampuran dengan bahan-bahan yang lain, proses terakhir yaitu pengemasan produk kopi mangrove dan teh mangrove.

Dalam produksi bahan dasar mangrove selain mudah cara buatnya, alat yang digunakan untuk proses produksi juga mudah didapatkan, selain itu biaya produksi untuk mengolah mangrove menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi juga sedikit, hal ini berdasarkan yang disampaikan Ibu Sunsiah selaku Sekertaris KTH Sabuk Hijau bahwa:

“Dalam proses produksi kopi dan teh mangrove sangatlah mudah, alat yang digunakan juga mudah didapatkan, alat-alat produksi yaitu bak, alat

³Satruki, anggota KTH sabuk hijau, (kamis, 27 februari 2020)

pemecah mangrove, penjemuran/open, kompor gas, kualii, sodet, mesin giling/penghalus, mesin pengemas/seller, timbangan electric, dll. Dan untuk biaya produksinya juga sedikit, total biaya yang kami keluarkan dalam sekali produksi yaitu Rp. 348.000. produk yang dihasilkan 65 pcs setiap bulan.”⁴

Tabel 4.2
Laporan Produksi KTH Sabuk Hijau perbulan.

No	Tanggal	Ukuran Rincian	Satuan	Harga Rp.	Jumlah Rp.	Keterangan
1.	30-01-2020	a. Pembelian buah mangrove	30 kg	1.000	30.000	Penyusutan 1%
		b. Pembelian jahe	2 kg	40.000	80.000	Penyusutan 2%
		c. Pembelian cabe jamu	3 kg	40.000	120.000	Penyusutan 0%
		Biaya pembelian bahan baku			230.000	
2.		Upah pekerja	5 orang	20.000	100.000	
		Biaya upah pekerja			100.000	
3.		Bahan bakar	1 unit gas	18.000	18.000	
		Biaya bahan bakar			18.000	
		Jumlah			348.000	

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

⁴Sunsiah, anggota KTH sabuk hijau, (kamis, 27 februari 2020)

Gambar 4.3
Laporan keuangan penjualan tahun 2019

Penjualan		Rp.14.400.000
Beban karyawan	Rp.1.200.000	
Beban bahan baku	<u>Rp. 248.000</u>	
Jumlah		Rp.12.952.000
Keuntungan penjualan		Rp.13.104.000

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

Potensi alam berupa mangrove telah memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat khususnya di Desa Lembung, dimana dengan adanya pengelolaan bahan dasar mangrove menjadi produk kopi dan teh mangrove, masyarakat mampu memanfaatkan peluang untuk menambah pendapatannya.

Dalam setiap usaha pasti memerlukan aspek-aspek pengelolaan produksi (manajemen produksi) yaitu *Planing* (perencanaan), *Directing* (pengarahan), *Controlling* (pengawasan). Perencanaan pada pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove ini seperti wawancara yang disampaikan Bapak Slaman :

“bahwa dalam pembuatan kopi mangrove ini saya tidak semerta-merta memproduksi, melainkan hasil produksi harus maksimal entah itu rasa, kemasan, pelayanan dan lainnya, karena akan menentukan usaha kedepannya dalam artian supaya usaha kita tidak kalah saing dengan perusahaan lainnya”⁵

Selain perencanaan berikutnya pengarahanyang mana pengarahan disini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Yayuk:

⁵Slaman, ketua KTH sabuk hijau, (Rabu, 26 februari 2020)

“dalam usaha ini saya selain menjadi sekretaris juga sebagai karyawan. Karena dalam usaha pengelolaan dari bahan dasar mangrove tidak sama dengan perusaha-perusahaan besar lainnya”.⁶

Dalam hal tersebut bapak Hamid selaku sekretaris melakukan pengarahan, berikut kutipan wawancaranya:

“pembuatan kopi dan teh mangrove ini tidak serit merta membuat, melainkan harus melihat kondisi alam yang mana penentuan utamanya adalah persediaan bahan baku yang musiman atau bisa dibilang sistem panen yang menunggu buahnya matang. Jika buahnya tidak matang dan dipaksa untuk membuat maka hasil dari produknya tidak sempurna maksimal. Jadi kami menunggu buahnya panen maka produksinya akan menghasilkan produk yang banyak dan maksimal dengan kualitas bagus.”⁷

Pengarahan sudah cukup jelas disampaikan oleh bapak Hamid. Dalam langkah selanjutnya yaitu pengawasan seperti hal yang disampaikan oleh bapak Slaman:

“setelah semua berjalan dengan baik langkah terakhir pengawasan yang mana dalam pembuatan kopi mangrove apakan sesuai dengan apa yang saya inginkan atau tidak. Misalnya dalam memilih hasil prouksi kopi mangrove yang benar-benar bagus untuk dikemas dan siap untuk dipasarkan.”⁸

Paparan diatas bisa disimpulkan bahwa pembuatan kopi dan teh mangrove banyak tidaknya memproduksi tergantung persediaan bahan bakunya, semakin banyak bahan baku yang dikumpulkan maka semakin banyak pula hasil produksi yang didapatkan.

Faktor yang penting dalam pengelolaan suatu usaha ini adalah tersedianya pasar untuk pendistribusian produk kepada konsumen. Mengenai pemasaran yang dihasilkan, ada yang dipasarkan sendiri untuk lokal saja, ada juga dipasarkan

⁶Yayuk, anggota KTH sabuk hijau, (Kamis, 27 Februari 2020)

⁷Hamid, anggota KTH sabuk hijau, (Kamis, 27 Februari 2020)

⁸Slaman, ketua KTH sabuk hijau, (Rabu, 26 Februari 2020)

antar daerah. Berikut pernyataan dari Bapak slamen selaku ketua dari KTH Sabuk Hijau:

“untuk pemasaran dari produk yang kami kelola selain didaerah sendiri ada juga yang dipasarkan ke daerah lain seperti jakarta, kodus dan beberapa daerah lainnya”

Table 4.4
Pemasaran produk dari KTH Sabuk Hijau

Opsi	Pemasaran	Presentase
1.	Lokal	35%
2.	Antar daerah	65%
Jumlah		100%

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemasaran dari hasil usaha yang dilakukan oleh KTH Sabuk Hijau untuk lokal sebanyak 35%, sedangkan antar daerah sebanyak 65%.

Seperti yang dituturkan oleh ketua KTH Sabuk Hijau mengatakan bahwa hasil usaha yang mereka lakukan seperti pengolahan dari bahan dasar mangrove menjadi produk kopi mangrove dan teh mangrove oleh anggota akan diantar dikirim langsung ketempat-tempat mereka ada juga yang langsung mendatangkan tempat pengelolaan produk kopi dan teh mangrove.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

KTH Sabuk Hijau di Desa Lembung dalam kegiatan usahanya dapat membantu dalam membangun perekonomian masyarakat setempat dikarenakan

usaha ini mempunyai kaitan dengan mata pencaharian. Usaha ini sangat membantu dalam membangun perekonomian masyarakat, terutama dalam perekonomian keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat mengatakan, Bu Fatimah:

“sebelum ada kelompok dan membuka usaha kopi mangrove keadaan ekonomi keluarga saya berkecukupan, Alhamdulillah semenjak saya bekerja di usaha ini keadaan ekonomi keluarga sedikit berubah kearah yang lebih baik.”⁹

Selain itu, usaha ini juga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran terhadap masyarakat Desa Lembung. Adanya KTH Sabuk Hijau ini membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang pekerja, Bu Yayuk:

“Berkembangnya usaha dari kelompok ini berdampak positif bagi masyarakat setempat karena dulunya kami tidak bekerja dan sekarang kami sudah memiliki pekerjaan. Dengan demikian roda perekonomian kami pun bisa berputar, kemudian kami sebagai pekerja seandainya punya modal lebih berkeinginan untuk membuka usaha sendiri, dengan demikian kami bisa memperkerjakan beberapa orang pekerja.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa usaha pengelolaan dari bahan dasar mangrove ini memberikan peran yang penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan usaha ini mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga jumlah pengangguran semakin berkurang serta pendapatan masyarakat mengalami peningkatan.

⁹ Fatimah, masyarakat lembung , wawancara langsung, (jum'at 28 februari 2020)

¹⁰ Yayuk, masyarakat lembung sekaligus anggota, wawancara langsung, (Kamis, 27 februari 2020)

2. Dampak Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar mangrove Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lembung

Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor-faktor pengusaha itu sendiri, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam seperti pengelolaan, tenaga kerja, modal dan lain sebagainya, sedangkan faktor dari luar seperti tersedianya transportasi, komunikasi dan fasilitas.

Manajemen sumber daya manusia yang efektif berkaitan langsung dengan keberhasilan upaya peningkatan produktifitas kerja, baik pada tingkat individual, pada tingkat kelompok kerja dan pada tingkat organisasi. Dengan kata lain, apabila manajemen dalam suatu organisasi tidak mampu merumuskan kebijaksanaan pengelolaan sumber daya manusia yang mencerminkan pengakuan manajemen bahwa teramat pentingnya unsur manusia dalam organisasi, sulit mengharapkan terjadinya peningkatan produktifitas kerja. Manajemen sumberdaya manusia sangat dibutuhkan dalam pembuatan produk, tanpa adanya sumber daya manusia maka kegiatan produksi tidak akan berjalan lancar.

Pada dasarnya bila ditinjau dari faktor pendorongnya tidak terlepas dari ide, gagasan dan skill yang dimiliki oleh para pelaku ekonomi khususnya pemilik usaha. Adanya pengelolaan dari bahan dasar mangrove ini sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Lembung, perekonomian mereka dapat meningkat dikarenakan semua karyawan mengambil dari masyarakat sekitar, artinya dapat terbuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat dengan gaji diatas rata-rata setiap sekali produksi. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Ibu Fatimah selaku karyawan:

“sebelum adanya usaha ini warga Lembunga banyak yang menganggur teruma kaum ibu-ibu, memang pekerjaan utama disini adalah petani

garam dan nelayan karena memang dekat dengan pantai. Akan tetapi pekerjaan itu dilakukan oleh para kaum lelaki sedangkan kaum ibu-ibu tidak mendapat pekerjaan. Semenjak adanya usaha pengelolaan dari bahan dasar mangrove ini saya sebagai ibu rumah tangga dapat membantu perekonomian keluarga dengan bekerja dipabrik ini. Setiap produksi saya mendapatkan gaji sebesar 100 ribu rupiah”¹¹

Dari wawancara dengan ibu yayuk juga mengatakan selaku karyawan masyarakat Lembung sendiri yaitu:

“keberadaan pabrik ini sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi keluarga saya karena saya membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”¹²

Mengenai ekonomi masyarakat yang tujuannya tidak lain untuk mengetahui Ekonomi Masyarakat Desa Lembung, dengan adanya pemberdayaan Mangrove di Desa Lembung memberi pengaruh terhadap perekonomian khususnya di Desa Lembung dimana dengan pengelolaan mangrove masyarakat mampu memanfaatkan peluang untuk menambah penghasilannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Kutsiyah selaku Masyarakat di Desa Lembung bahwa:

“Sejak adanya kelompok itu, buah mangrove sudah banyak dimanfaatkan jadi tidak hanya batang pohonnya saja yang saya ambil, biasanya saya mengambil batang pohonnya untuk dijadikan kayu bakar, sekarang dengan adanya pengelolaan produk bahan dasar mangrove oleh kelompok KHT Sabuk Hijau tersebut saya mengumpulkan buahnya. Biasanya saya mengumpulkan 3 hari sekali, hasil mengumpulkan buah mangrove tersebut saya jual dengan harga Rp.30.000 per 10 kg.”¹³

Diungkap juga oleh ibu suharti masyarakat sekitar :

“biasanya saya hanya menggunakan batangnya saja untuk dijadikan kayu bakar tapi semenjak adanya kelompok ini saya bisa menghasilkan uang dengan mengumpulkan buah mangrove sudah matang dan menjualnya.

¹¹Fatimah, masyarakat lembung , wawancara langsung, (jum'at 28 februari 2020)

¹²Yayuk, masyarakat lembung sekaligus anggota, wawancara langsung, (Kamis, 27 februari 2020)

¹³ Khutsiyah, masyarakat lembung, wawancara langsung, (jum'at, 28 februari 2020)

Setiap saya mengumpulkan seminggu 2 kali menghasilkan 17 kg seharga Rp. 51.000.”¹⁴

Dengan demikian dari hasil wawancara dua informan diatas dengan adanya pemberdayaan mangrove di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan masyarakat disana memanfaatkan batang kayu pohon mangrove untuk dijadikan bahan bakar, selain itu masyarakat juga mengumpulkan buah mangrove kemudian dijual, dari hasil penjualan buah mangrove tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan dihitung rata-rata kurang lebih Rp.400.000 setiap bulannya.

Pemberdayaan mangrove di Desa Lembung memberikan dampak positif terhadap masyarakat Lembung khususnya masyarakat yang berpendapatan rendah, masyarakat yang awalnya tidak bekerja akhirnya mendapatkan pekerjaan, dari pekerjaan tersebut masyarakat mendapatkan upah/gaji. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kutsiyah selaku masyarakat yang bekerja di KHT Sabuk Hijau bahwa:

“saya sebagai petani sangat bersyukur dengan adanya pemberdayaan mangrove oleh kelompok KHT Sabuk Hijau di Desa Lembung, seperti umumnya petani itu dek, terkadang modal untuk bertani harus meminjam dulu, biaya dari awal sampai panen biasanya juga tidak sedikit, iya kalo untung alhamdulillah, tapi kalo rugi itu dek, masih harus membayar hutang untuk modal bertani, apalagi kebutuhan sehari-hari serba naik, tapi setelah adanya pemberdayaan mangrove saya bisa menambah pendapatan dengan bekerja di KHT Sabuk Hijau, sebagai pekerjaan sampingan, lumayan upah/gaji yang saya dapatkan sedikit cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dengan adanya pemberdayaan mangrove di Desa Lembung sangat membantu kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ekonominya rendah, masyarakat yang awalnya mengantungkan

¹⁴Suharti, masyarakat lembung, wawancara langsung, (jum'at, 28 februari 2020)

¹⁵ Khutsiyah, masyarakat lembung, wawancara langsung, (jum'at, 28 februari 2020)

hidupnya kepada hasil dari pertanian akhirnya mendapatkan pekerjaan sampingan, yaitu mengolah mangrove menjadi produk unggulan di Desa tersebut, dari pekerjaan itu masyarakat mendapatkan upah/gaji, gaji/upah tersebut masyarakat gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis mengemukakan bahwa sistem yang diterapkan oleh kelompok KTH Sabuk Hijau di Desa Lembung dalam usaha pengelolaan produk bahan dasar mangrove sebagai berikut:

1. Pengelolaan Dari Bahan Dasar Mangrove Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lembung.

- a. Sebelum usaha itu dibentuk tentunya ada beberapa alasan, sehingga usaha yang dijalankan bisa dalam jangka waktu panjang dan lain untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan temuan alasan usaha dibentuk karena untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan sebagai aktifitas sehari-hari.
- b. Pihak KTH sabuk hijau memilih bahan baku yang bagus dan berkualitas.
- c. Hasil produksi setiap bulan 65 pcs.
- d. Harga dari bahan baku yaitu buah dan daun mangrove yang sangat terjangkau
- e. Proses produksi dilakukan secara manual, mesin dan peralatan yang digunakan KTH sabuk hijau dalam proses produksi adalah oven, tempat tumbuk, loyang, pemotong.

- f. Proses pembuatan produk dari bahan dasar mangrove membutuhkan waktu sekitar 1-2 hari.
- g. Aspek-aspek manajemen produksi yang dijalankan *Planing* (perencanaan) , *Disrecting* (pengarahan), *Controlling* (pengawasan).
- h. Adanya usaha ini pendapatan masyarakat menjadi meningkat dan pengangguran menjadi berkurang.

2. Dampak Adanya Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar Mangrove Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lembung.

- a. Dengan adanya pemberdayaan mangrove kelompok KTH Sabuk Hijau mengelola mangrove sebagai bahan dasar menjadi produk unggulan yang ada di Desa Lembung.
- b. Dengan adanya kelompok KTH Sabuk Hijau di Desa Lembung yang mengelola mangrove menjadi produk, Masyarakat yang awalnya tidak bekerja akhirnya mendapatkan pekerjaan. Dari pekerjaan tersebut masyarakat mendapatkan upah/gaji. Gaji/ upah tersebut masyarakat gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.
- c. Manfaat dari pemberdayaan mangrove di Desa Lembung sangat banyak yang dirasakan oleh masyarakat, selain untuk mencegah intrusi air laut ke darat. Kelompok KTH Sabuk Hijau mengelola menjadi produk unggulan yaitu kopi mangrove yang bahan dasarnya dari buah mangrove, serta teh mangrove yang bahan dasarnya dari daun mangrove, kemudian produk tersebut dipasarkan di daerah Madura bahkan luar Madura, hasil dari penjualan produk tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat khususnya kelompok KTH Sabuk Hijau yang ada di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan,

selain itu dengan didirikannya KTH Sabuk Hijau dapat mengurangi pengangguran di Desa lembung, masyarakat mendapat upah/gaji. Upah/gaji yang diperoleh masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- d. Manfaat dari Pohon Mangrove banyak didapatkan oleh masyarakat, selain dikelola menjadi produk, masyarakat memafaatkan pohon mangrove sebagai kayu bakar untuk memasak, masyarakat juga mengumpulkan buah mangrove untuk dijual, hasil dari penjualan buah mangrove tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat, dengan meningkatnya pendapatan otomatis tingkat kesejahteraan masyarakat juga semakin baik

D. Pembahasan

Dalam pembahasan ini kami akan mencoba untuk memaparkan hasilpenelitian yang telah kami lakukan di Desa Lembung, yaitu:

1. Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar Mangrove Untuk Meningkatkan Kesejahteran Ekonomi Masyarakat lembung

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain dimana disitu ada proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pelaksanaan tujuan.¹⁶ Kata lain dari pengelolaan adalah manajemen yang berarti ilmu dan seni mengatur proses-proses pemanfaatan sumber-sumber manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, atau proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)cet-3, hlm. 534

pengawasan atas sumber daya yang ada. Karena setiap pekerjaan perlu perencanaan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana, dengan sarana bagaimana, dengan sistem kerja seperti apa, supaya tugas yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Begitupun dengan proses pengelolaan produk bahan dasar mangrove oleh kelompok KHT Sabuk Hijau juga melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian dan pengawasan agar selama proses pengelolaan produk bisa lebih efektif dan efisien.

2. Fungsi Pengelolaan

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen, sehingga dengan demikian perencanaan adalah salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. Untuk membuat suatu perencanaan yang baik diharuskan seorang manajer berpikir secara matang sebelum melakukan tindakan atau mengambil keputusan. Seperti halnya dalam proses pengelolaan produk kopi mangrove dan teh mangrove di Desa Lempung oleh kelompok KHT Sabuk Hijau bahwa dalam pembuatan atau proses produksi kopi dan teh mangrove tidak serta merta langsung memproduksi. Melainkan hasil produksi harus maksimal, baik itu kualitas produksi dan pelayanan. Dikarenakan hal tersebut akan menentukan usaha untuk kedepannya, dalam artian supaya produk yang dihasilkan di sukai oleh konsumen dan tentunya dapat bersaing dengan produk lain di pasar.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Sebelum dijelaskan hakikat pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen, maka terlebih dahulu dikemukakan arti organisasi. Sebab organisasi adalah wadah bagi seluruh aktivitas manajerial, tidak terkecuali pengorganisasian, pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara persolia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kelompok KHT Sabuk Hijau membagi tugas-tugas dari setiap karyawan yang bekerja dalam pengelolaan produksi bahan dasar mangrove menjadi produk kopi dan teh mangrove agar tujuan dari adanya pengelolaan produk bahan dasar mangrove tersebut bisa tercapai. Yaitu dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kreatifitas masyarakat agar dapat mengelola sumber alam yang ada di Desa Lembung.

3) Pengarahan (*Directing*)

Aktivitas manajerial selanjutnya adalah pengarahan, pengarahan meliputi pemberian petunjuk atau memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi. Seperti halnya dalam proses pengelolaan produk kopi mangrove, buah yang diambil itu sudah berwarna kuning (matang), tidak serta-merta setiap buah dari pohon mangrove diambil kemudian diproduksi menjadi produk kopi mangrove, dikarekan akan mempengaruhi terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

4) Koordinasi (*Coordinating*)

Koordinasi adalah salah satu fungsi dari manajemen, menurut Anderson Koordinasi merupakan proses yang melibatkan pemindahan informasi antara pekerjaan yang timpang tindih, menjamin usaha dan sumber penghasilan serta

keseimbangan keseluruhan organisasi. Setiap orang yang bekerja di KHT Sabuk Hijau mempunyai tugas-tugas masing-masing, seperti halnya dalam proses pengeringan biji mangrove, penggilingan, pembersihan, dan pengemasan, dengan adanya pembagian tugas tersebut pekerjaan akan lebih maksimal.

5) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan oleh ketua/manager pada suatu organisasi. Pengawasan merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin semua pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses pengelolaan produk bahan dasar mangrove menjadi produk kopi dan teh mangrove dari proses pengambilan buah sampai proses terakhir yaitu pengemasan produk selalu ada pengawasan dari ketua kelompok KHT Sabuk Hijau yaitu Slaman. Agar proses produksi kopi dan teh mangrove sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya.

KTH Sabuk Hijau menjadi salah satu kelompok yang memanfaatkan SDA (Sumber Daya Alam) untuk dijadikan usaha yang menghasilkan uang. Kelompok tersebut yang mempunyai pengaruh besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat, kelompok ini mengelola buah mangrove menjadi sesuatu produk yang memiliki nilai jual yang tinggi bagi masyarakat yaitu kopi mangrove. Kopi mangrove banyak manfaatnya diantaranya sebagai stamina tubuh. Jadi, dengan adanya kelompok ini mangrove dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Pengelolaan produk bahan dasar mangrove di Desa Lembung oleh kelompok KTH Sabuk Hijau memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya pengelolaan produk bahan dasar mangrove menjadi produk kopi dan teh

mangrove, sebagian masyarakat yang awalnya tidak bekerja dapat bekerja di KTH Sabuk Hijau dalam mengelola mangrove tersebut, masyarakat yang bekerja mendapatkan gaji/upah setiap bulan. Selain itu masyarakat juga mengumpulkan buah mangrove untuk dijual. dari hasil penjualan buah mangrove tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan dihitung rata-rata kurang lebih Rp.400.000 setiap bulannya.

Mangrove merupakan tanaman yang khas karena tumbuh di daerah pantai atau pesisir dan memiliki banyak manfaat. Tanaman mangrove terdiri atas akar yang berfungsi sebagai penahan abrasi dan penangkap sedimen. Beberapa model atau tipe akar mangrove mendukung fungsi ekosistem ini sebagai daerah asuhan, mencari makan dan daerah pemijahan. Batang/pohon mangrove dimanfaatkan sebagai kayu akar dan obat-obatan. Sedangkan buah maupun propagul mangrove dapat diolah menjadi beragam makanan dan minuman. Pada musim panen, buah mangrove sangat berlimpah dan dianggap sebagai sampah lingkungan sehingga pengolahan buah mangrove menjadi produk makanan dan minuman, selain dapat mengurangi beban degradasi lingkungan, juga akan semakin mempertajam fungsi dan kegunaan mangrove baik secara ekologis maupun ekonomi.

Dalam pemilihan pengelolaan produksi kopi mangrove, bahan baku ada dua jenis perbedaan yaitu buah mangrove yang berwarna hijau (belum matang) dan berwarna kuning (sudah matang) sehingga pengelola mengambil buah mangrove yang sudah berwarna kuning atau bisa dibilang sudah matang, hal ini tentunya dapat menjamin kualitas dari hasil produksi yang dihasilkan.

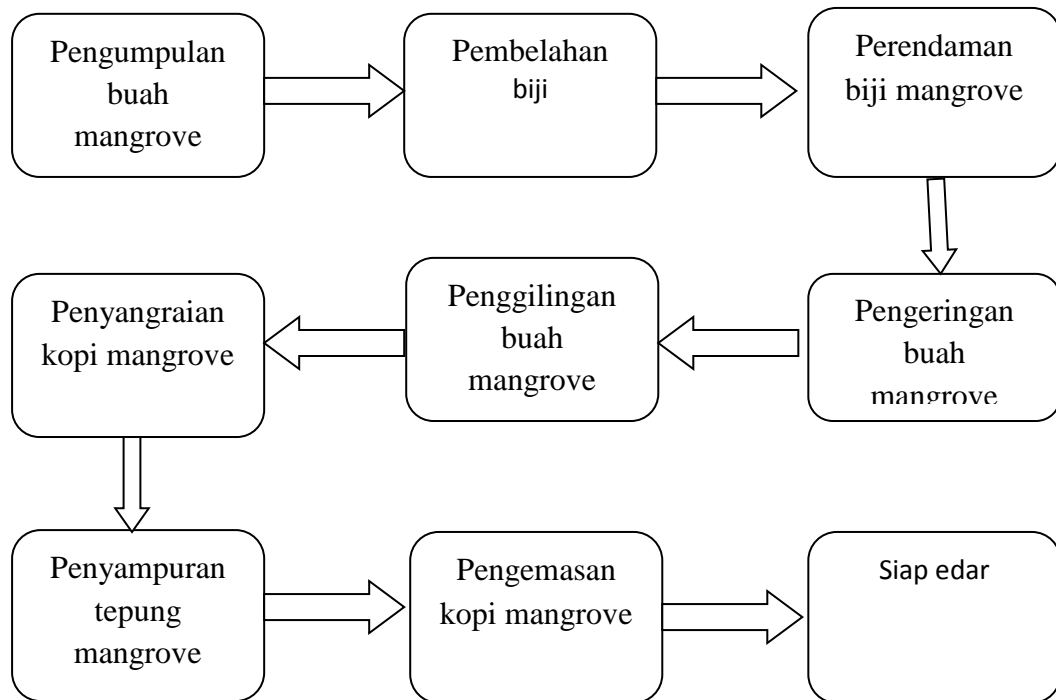
Pembuatan kopi mangrove yaitu menggunakan jenis mangrove *Rhizophora stylosa* (bakau kecil) dan bahan campurannya cengkeh dan jahe. KTH

Sabuk Hijau menggunakan beberapa peralatan yaitu alat pemotong, oven, kual, sodet, kompor gas, mesin penggiling, timbangan elektrik, mesin pengemas.

Proses pembuatan kopi diawali dengan pemotongan buah mangrove, kemudian buah tersebut dikeringkan atau di oven, hal tersebut dilakukan agar buah yang digunakan untuk produksi benar-benar kering dan tidak lembab. Seperti gambar pada berikut ini:

Gambar 4.2

Proses produksi kopi mangrove KTH Sabuk Hijau



Sumber: Data lapangan proses produksi kopi mangrove KTH Sabuk Hijau

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa proses produksi kopi mangrove yaitu:

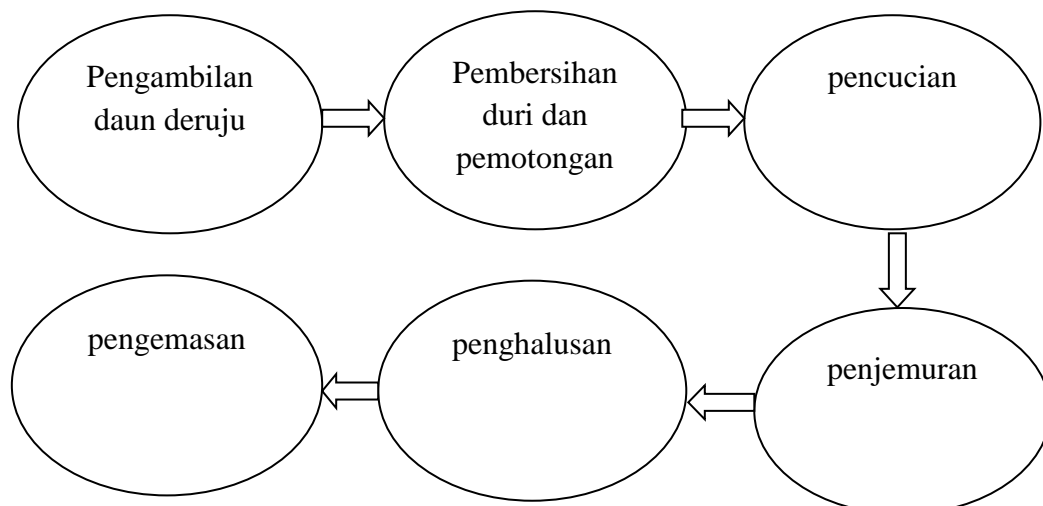
- a. Mengumpulkan buah mangrove
- b. Pembelahan dan mengiris sbuah mangrove menjadi lebih kecil

- c. Perendaman buah mangrove yang sudah diiris selama 30 menit.
- d. Pengeringan buah mangrove yang sudah direndam menggunakan oven, sampai buah mangrove kering/renyah
- e. Penggilingan atau penghalusan buah mangrove yang sudah dioven
- f. Penyangraian bubuk buah mangrove atau bisa disebut tepung mangrove sampai matang.
- g. Pencampuran tepung mangrove dengan bahan tambahan seperti cengkeh dan jahe.
- h. Terakhir pengemasan kopi mangrove.

Sedangkan teh mangrove menggunakan jenis daun dauri bisa disebut juga daun deruju yang dicampurkan dengan bahan lain yaitu bunga melati. KTH Sabuk Hijau menggunakan beberapa alat yaitu: gunting, kaos tangan, karung sak, alat penumbuk.

Gambar 4.3

Proses produksi teh mangrove KTH Sabuk Hijau



Sumber: Data lapangan proses produksi teh mangrove KTH Sabuk Hijau.

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa proses produksi teh mangrove yaitu:

- a. Pengambilan dan mengumpulkan daun deruju yang akan dijadikan teh.
- b. Daun deruju dibersihkan dari durinya dan dipotong kecil-kecil.
- c. Daun deruju dicuci bersih agar tidak ada getahnya.
- d. Setelah itu daun yang sudah dicuci bersih dikeringkan diteriknya sinar matahari sampai renyah.
- e. Tumbuk daun deruju yang sudah kering sampai halus.
- f. Pencampuran daun deruju dan bunga melati kering.
- g. Tahap terakhir pengemasan.

3. Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

kesejahteraan Sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu sesuatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar. Definisi-definisi tersebut mengandung pengertian bahwa kesejahteraan Sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual.¹⁷ Adapun peran usaha dari pengelolaan produk dari bahan daar mangrove di Desa Lembung, yaitu:

a. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan atas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat perlu diperhatikan guna menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendapatan seseorang perlu diperhitungkan antara hasil yang didapat saat bekerja itu mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari atau tidak di setiap bulannya.

¹⁷ Adi Fahrudi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT Reflika Aditama, 2012), hlm. 13.

Apabila tidak mencukupi maka masyarakat harus mampu berfikir untuk mencari pekerjaan lain yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari secara penuh.

Table 4.5
Pendapatan Sebelum dan Sesudah Adanya Pengelolaan Produk Mangrove

Sebelum	Sesudah
Bekerja sebagai buruh tani yang sistem kerjanya musiman dan lebih banyak waktu menganggur.	Bekerja di KTH Sabuk Hijau bisa setiap hari karena ada target produksi serta pemanfaatan kondisi atau keadaan alam.
Pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan tidak maksimal karena sebagai buruh tani itu hanya mendapatkan penghasilan Rp 40.000,00 – Rp 60.000,00 per hari.	Pendapatan sebagai pekerja di KTH Sabuk Hijau sesuai dengan hasil penjualan mangrove yaitu per 1kg mangrove bisa mendapatkan Rp 3.000 dan itu hasilnya bisa menentu setiap bulannya. Sehingga, pendapatan per bulannya sebesar Rp 400.000,00

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha dari bahan dasar mangrove di Desa Lembung ini berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Perlu disadari bahwa dengan adanya tingkat penjualan yang pesat serta pesanan produk mangrove yang selalu dibutuhkan konsumen maka akan berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove di Desa Lembung ini berperan baik dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga, peran usaha ini bagi masyarakat yaitu mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar desa.

Kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan cara memperhatikan indikator kesejahteraan ekonomi.

Adapun indikator kesejahteraan ekonomi yaitu:

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi;
- 2) Dengan melihat kualitas dari segi fisik;
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental;
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual.

b. Menyerap tenaga kerja maupun mengurangi jumlah pengangguran

Adanya pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove ini tentunya akan memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar desa maupun mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa. Sehingga, keberadaan usaha produk mangrove ini mampu memberikan peluang kerja dikarenakan ketua KYH Sabuk Hijau lebih memilih untuk mengambil tenaga kerja dari masyarakat sekitar desa saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove di Desa Lembung ini mampu memberikan peluang bagi masyarakat sekitar desa untuk bekerja. Selain itu, jumlah pengangguran juga semakin sedikit karena banyaknya tenaga kerja sebagai karyawan di usaha tersebut.

2. Dampak Adanya Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar Mangrove Bagi Masyarakat Lembung

a. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi masyarakat adalah kegiatan yang memusatkan tenaga produktif dan dilakukan oleh satu atau beberapa orang dengan motif ekonomi yaitu

untuk memaksimalkan output yang di peroleh dengan menggunakan input seminimal mungkin.

Kegiatan ekonomi masyarakat membantu para produsen untuk meningkatkan atau menambah penghasilan mereka. Produsen dapat memanfaatkan atau mengolah berbagai bahan baku yang dimilikinya untuk menghasilkan produk yang menciptakan nilai jual tinggi. Salah satu bentuk pengelolaan produk yang menciptakan nilai jual adalah pengelolaan bahan dasar mangrove dimana berdasarkan fakta bahwa di Desa Lembung masyarakat menjual buah mangrove secara langsung kepada Kelompok KHT Sabuk Hijau, kelompok KHT Sabuk Hijau memproduksi menjadi Kopi mangrove dan teh mangrove, untuk menambah pendapatan masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Selain itu agar pengelolaan mangrove sebagai bahan baku utama yang merupakan potensi alam yang ada di Desa Lembung diperlukan adanya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dimana masyarakat dituntut kreatif untuk menghasilkan *output* berupa produk yang memiliki nilai jual tinggi.

b. Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan masyarakat (community development) terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat", secara singkat, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Telah disebutkan bahwa konsep dari komunitas adalah sekelompok orang dengan identitas bersama. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat bergantung pada interaksi antara manusia dan aksi

bersama dari pada kegiatan individu apa yang beberapa ahli sosiologi menyebutnya dengan "tembagakolektif". Pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari perkembangan ekonomi yang salah satu tujuannya adalah sebagai langkah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.¹⁸

Pengembangan masyarakat dilakukan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang pendidikan, teknologi, ekonomi dan lain sebagainya, strategi pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi sangat penting untuk dilakukan terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro kecil dan menengah saat ini diyakini sangat produktif untuk diimplementasikan dalam suatu kelompok masyarakat, selain tujuannya untuk kemandirian masyarakat juga sebagai upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan fakta yang ada bahwa di Desa Lembung diadakan semacam pemberdayaan masyarakat tentang bagaimana cara mengelola atau memanfaatkan buah mangrove menjadi produk yang bernilai atau memiliki harga jual tinggi, salah satu produk yang bahan dasarnya mangrove yaitu kopi mangrove dan teh mangrove, Selain dijual buah mangrove, ternyata sebagian masyarakat juga memanfaatkan batang pohon mangrove untuk kayu bakar, hasil dari produksi

¹⁸ Edi Suharto, *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2014), hlm. 37.

¹⁹ Fahrudin, *Pembardayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 18.

tersebut kemudian di jual kepada konsumen. Masyarakat di Desa Lembung memanfaatkan buah dan daun mangrove sebagaibahan dasar produksi kopi mangrove dan teh mangrove,buah dan daun mangrove masyarakat dapatkan setiap hari tanpa harus membelinya terlebih dahulu.Manfaat tersebutdirasakan oleh masyarakat kalangan menengah kebawah untuk dapat menambah pendapatan masyarakat.

Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Lembung ditentukan oleh harga pasar produk kopi mangrove dan teh mangrove tersebut. Semakin tinggi harga pasar produk kopi mangrove dan teh mangrove maka pendapatan masyarakat semakin meningkat.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Lembung terdapatbeberapa manfaat yang telah dirasakan seperti halnya kebutuhan sehari-hari bisaterpenuhi, angka pengangguran berkurang. Dari hasil produksi bahan dasar mangrove, masyarakat di Desa Lembung khususnya KHT Sabuk Hijau yang mengelola mangrove sebagai bahan dasar produk kopi mangrove dan teh mangrove berharap agar masyarakat lebih produktif dan kreatif dalam mengelola sumber daya alam yang ada di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan agar dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi khususnya dari bahan dasar mangrove, dengan adanya inovasi dan produktivitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam menjadi produk unggulan yang dapat bersaing dipasar nasional maupun pasar internasional, sehingga pendapatan masyarakat meningkat, tentunya dengan meningkatnya pendapatan masyarakat tesebut, tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan lebih baik.